

UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PENJUMLAHAN DAN PENGURANGAN PECAHAN DENGAN MODEL PEMBELAJARAN RME PADA SISWA KELAS V SDN GENDING KECAMATAN GENDING KABUPATEN PROBOLINGGO

Ririt Susiyati

SDN Gending I Kecamatan Gending
riritsusiyati1244@gmail.com

ABSTRAK

Artikel ini dirancang berdasarkan Penelitian Tindakan Kelas atau PTK, yang bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar tentang penjumlahan dan pengurangan bilangan pecahan di kelas V SDN Gending I Kecamatan Gending melalui model pembelajaran RME. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas yang terdiri dari dua siklus. Tiap siklus dilaksanakan dengan tahapan perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, dokumentasi, tes, dan angket responden siswa. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar siswa dari siklus I dan II, capaian ketuntasannya mencapai 85,64% lebih besar dari prosentase ketuntasan yang dikehendaki klasikal yaitu sebesar 85%. Peningkatan persentase hasil belajar siswa sangat dipengaruhi oleh peningkatan kegiatan guru (peneliti) dalam pembelajaran. Dari simpulan penelitian ini adalah Model Pembelajaran RME dapat Meningkatkan Hasil Belajar Penjumlahan dan Pengurangan Pecahan pada Siswa Kelas V SDN Gending I Kecamatan Gending Kabupaten Probolinggo Tahun Pelajaran 2018/2019. Saran dalam penelitian ini adalah agar dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar menjadi lebih menyenangkan maka sebagai guru hendaknya pandai-pandai memilih metode dan strategi agar proses dan hasil belajar menjadi lebih maksimal.

Kata Kunci: *Hasil Belajar, Pecahan, Model Pembelajaran RME*

PENDAHULUAN

Matematika merupakan salah satu mata pelajaran di Sekolah Dasar Pembelajaran Matematika sering dianggap sebagai mata pelajaran yang sulit bagi sebagian siswa. Apalagi materi yang berkaitan dengan pecahan banyak siswa yang merasa kebingungan. Hal ini dapat dilihat hasil rata-rata hasil belajar matematika dari masing-masing kelas berada di urutan yang terendah dibandingkan dengan mata pelajaran yang lain. Tidak hanya itu saja, bahkan ada sebagian siswa menganggap bahwa dirinya tidak memiliki bakat untuk mempelajari matematika. Bukan hanya siswa gurunya juga menganggap bahwa pelajaran matematika tidak semua Kompetensi dasar dapat dikuasai.

Jika ada siswa yang memiliki anggapan atau keyakinan (belief) seperti itu, maka ia sepertinya sudah memvonis dirinya untuk tidak usah dan tidak akan mampu mempelajari matematika, karena meskipun ia mempelajari matematika maka ia akan

tetap tidak akan berhasil mempelajari. Tentunya, anggapan seperti itu cukup mengkhawatirkan dan perlu pemikiran dan penanganan yang lebih cermat untuk dilakukan perbaikan, terutama oleh para guru SD, alasannya jika ada siswa SD yang memiliki anggapan atau keyakinan (belief) bahwa dirinya tidak memiliki bakat untuk mempelajari matematika maka keyakinan tersebut akan terus dibawanya ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Seperti halnya yang kami rasakan selama ini bahwa membelajarkan matematika khususnya operasi penjumlahan dan pengurangan pecahan sangat sulit bagi siswa diantaranya setelah diajak operasi penjumlahan dan pengurangan pecahan campuran dan pemecahan masalah yang menggunakan konsep penjumlahan dan pengurangan, sehingga berakibat rata-rata capaian hasil belajar siswa berada di bawah KKM.

Kesalahan itu terjadi karena ada beberapa faktor yang kami rasakan diantaranya kurangnya

pemanfaatan alat bantu belajar, kurangnya inovasi bagi guru, serta metode yang kami gunakan selalu ceramah dan menghafal. Hal ini bertentangan dengan tugas seorang guru matematika. Menurut Permendiknas 22 Tahun 2006 (Depdiknas, 2006) tentang Standar Isi adalah membantu siswa untuk mendapatkan: (1) pengetahuan matematika yang meliputi konsep, keterkaitan antar konsep, dan algoritma; (2) kemampuan bernalar; (3) kemampuan memecahkan masalah; (4) kemampuan mengomunikasikan gagasan dan ide; serta (5) sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan. Secara umum, tugas utama seorang guru matematika adalah membimbing siswa terkait bagaimana belajar yang sesungguhnya (*learning how to learn*) dan bagaimana memecahkan masalah setiap masalah yang menghadang dirinya (*learning how to solve problems*) sehingga bimbingan tersebut dapat digunakan dan dimanfaatkan di masa depan mereka. Karena itu, tujuan jangka panjang pembelajaran adalah untuk meningkatkan kompetensi para siswa agar mereka ketika sudah meninggalkan bangku sekolah akan mampu mengembangkan diri mereka sendiri dan mampu memecahkan masalah yang muncul.

Berangkat dari beberapa permasalahan tersebut maka kami sebagai guru Sekolah Dasar perlu menguasai beberapa model pembelajaran seperti model pembelajaran seperti model pembelajaran PAKEM, oleh karena itu guru semakin dituntut untuk menggunakan model pembelajaran yang dapat menarik minat dan motivasi siswa seperti *Talking stick* dan metode *Example non Example*. Kemudian untuk pembelajaran matematika ada *Realistic Mathematics Education (RME)* yang memiliki filsafat dasar yaitu bahwa “matematika adalah aktivitas manusia”, artinya manusia harus diberikan kesempatan untuk menemukan kembali ide dan konsep matematika dengan bimbingan orang dewasa. Upaya ini dilakukan melalui penjelajahan berbagai situasi dan persoalan –persoalan “realistik”. *Realistic* dalam hal ini dimaksudkan tidak mengacu pada

realitas tetapi pada sesuatu yang dapat dibayangkan oleh siswa. Prinsip penemuan kembali dapat diinspirasi oleh prosedur-prosedur pemecahan informal, sedangkan proses penemuan kembali menggunakan konsep matematisasi.

Pembelajaran dengan pendekatan RME merupakan strategi mengajar yang ditekankan pada optimalisasi aktivitas belajar siswa. Pembelajaran matematika secara *realistic* didasarkan pada pandangan bahwa pengetahuan itu konstruktif dari mereka yang mengetahui dan matematika secara *realistic* siswa harus aktif mengkonstruksi atau merekonstruksi pengetahuan (konsep, prinsip, aturan proses) matematika tersebut.

Berangkat dari beberapa hal tersebut di atas maka kami ingin meneliti tentang penggunaan Model Pembelajaran RME dalam upaya meningkatkan hasil belajar penjumlahan dan pengurangan pecahan pada siswa kelas V di SDN Gending I Kecamatan Gending Kabupaten Probolinggo.

Berdasarkan rumusan masalah tersebut di atas, maka tujuan penelitian ini bertujuan untuk : 1) Untuk meningkatkan aktifitas belajar siswa dengan menggunakan model Pembelajaran RME dalam meningkatkan hasil belajar penjumlahan dan pengurangan pecahan pada siswa kelas V SDN Gending I Kecamatan Gending 2) Untuk meningkatkan hasil belajar siswa tentang penjumlahan dan pengurangan pecahan dengan menggunakan Model Pembelajaran RME pada siswa kelas V SDN Gending I Kecamatan Gending.

METODE

Penelitian ini dilakukan di SD Negeri Gending I Kecamatan Gending Kabupaten Probolinggo. Penelitian dilakukan pada Semester II Tahun Pelajaran 2018/2019 selama 2 (dua) bulan yakni bulan Pebruari sampai dengan Maret 2018. Subyek penelitian ini adalah siswa kelas V SDN Gending I Kecamatan Gending dengan jumlah sample semua siswa sebanyak 25 siswa. Penelitian ini

menggunakan bentuk penelitian tindakan kolaboratif, dimana peneliti bertindak sebagai guru sedangkan teman sejawat bertindak sebagai pengamat (observer). Peneliti menggunakan beberapa tahapan mulai dari perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi seperti yang dijelaskan oleh Arikunto (2010:17).

Data penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu data kuantitatif dan data kualitatif. Data kuantitatif yaitu berupa angka atau bilangan, data kuantitatif diwujudkan dengan hasil belajar berupa nilai yang diperoleh siswa dari pembelajaran matematika. Sedangkan data kualitatif yaitu data berbentuk bukan bilangan, data kualitatif diperoleh dari hasil observasi dengan menggunakan lembar pengamatan ketrampilan guru, aktivitas siswa serta catatan lapangan. Sedangkan sumber data dalam penelitian ini adalah siswa kelas V SDN Gending I Kecamatan Gending dengan jumlah siswa sebanyak 25 orang.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan pada penelitian ini adalah observasi, metode tes, metode dokumentasi, dan catatan lapangan. Analisa data dilakukan setelah melaksanakan tindakan setiap siklus. Teknik analisa data yang digunakan dalam

penelitian ini adalah teknik analisa data deskriptif kualitatif, yaitu (1) reduksi data, (2) penyajian data dan (3) penarikan kesimpulan. Data-data yang dianalisis dipaparkan sebagai berikut : 1) data yang bersumber dari format observasi, 2) data hasil observasi guru, 3) data hasil observasi siswa, 4) data hasil penilaian sikap siswa selama proses pembelajaran, 5) data yang bersumber dari tes.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam pembahasan hasil ini ada dua hal yang dibahas yakni proses pembelajaran dan hasil belajar oleh karena itu dalam penulisan artikel ini tidak hanya mengedepankan hasil belajar tetapi yang lebih penting bagaimana proses pembelajaran tersebut dapat meningkatkan aktivitas siswa dan guru.

Analisis Data Aktivitas Siswa dalam Pembelajaran

Hasil observasi yang telah dilakukan oleh dua Observer pada siklus I dan II dengan menggunakan Instrumen Observasi Aktivitas Siswa dan Guru dalam Pembelajaran. Capaian hasil Observasi Aktivitas Siswa secara ringkas saya tuangkan dalam bentuk tabel sebagai berikut :

Hasil Observasi Aktivitas Siswa Siklus I dan II

No	Indikator	Nilai (%)	
		I	II
Aktivitas Belajar Siswa			
1	Apakah siswa bisa belajar dengan tertib di kelompoknya ?	75 %	100 %
2	Apakah semua siswa aktif berdiskusi di dalam kelompoknya ?	65 %	85 %
3	Apakah semua siswa mampu mengerjakan lembar kerja yang diberikan guru dengan tertib ?	75 %	95 %
4	Apakah semua siswa mampu mengerjakan lembar kerja yang diberikan guru/peneliti dengan benar ?	60 %	90 %
5	Apakah siswa bisa menyelesaikan lembar kerja dengan tepat waktu ?	60 %	85 %
	Rata – Rata	67 %	91 %

Dari tabel diatas dapat dijelaskan bahwa rata-rata capaian Aktivitas Siswa dalam Pembelajaran adalah > 70 % kategori baik dan semua indikator capaiannya meningkat. Berdasarkan data tersebut maka dapat disimpulkan bahwa aktivitas guru dalam pembelajaran pada tindakan siklus ke II, menggunakan Model Pembelajaran *Realistic*

Mathematics Education (RME) ada peningkatan yang signifikan pada setiap indikator, dengan demikian dinyatakan tuntas sehingga tidak perlu adanya perbaikan.

Analisis Data Aktivitas Guru dalam Pembelajaran

Hasil observasi yang telah dilakukan oleh dua Observer pada siklus I dan II dengan

menggunakan Instrumen Observasi Aktivitas Siswa Observasi Aktivitas Guru secara ringkas saya dan Guru dalam Pembelajaran. Capaian hasil tuangkan dalam bentuk tabel sebagai berikut :

Tabel Hasil Observasi Aktivitas Guru Siklus I dan II

No	Indikator	Nilai (%)	
		I	II
Aktivitas Belajar Siswa			
1	Apakah peneliti/guru membentuk kelompok sesuai dengan kegiatan pembelajaran ?	75 %	100 %
2	Apakah guru/peneliti membimbing siswa dalam berdiskusi secara merta ?	75 %	85 %
3	Apakah guru memberikan lembar kerja beserta cara-cara pengerjaannya ?	80 %	95 %
4	Apakah guru/peneliti membimbing siswa dan memberikan petunjuk dalam mengerjakan lembar kerja dengan baik ?	75 %	90 %
5	Apakah guru mengamati, memotivasi, dan memberi bimbingan terbatas, sehingga siswa dapat memperoleh penyelesaian masalah-masalah tersebut ?	65 %	85 %
	Rata – Rata	74 %	91 %

Dari tabel diatas dapat dijelaskan bahwa rata-rata capaian Aktivitas Guru dalam Pembelajaran adalah > 70% kategori baik dan semua indikator capaiannya meningkat. Berdasarkan data tersebut maka dapat disimpulkan bahwa aktivitas guru dalam pembelajaran pada tindakan siklus ke II, menggunakan Model Pembelajaran *Realistic Mathematics Education* (RME) ada peningkatan yang signifikan pada setiap indikator, dengan demikian

diinyatakan tuntas sehingga tidak perlu adanya perbaikan.

Analisis Data Hasil Belajar Siswa

Pada akhir proses belajar mengajar siswa diberi tugas mengerjakan tes hasil belajar atau tes formatif 2 dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam mengikuti pembelajaran yang telah dilakukan. Kemudian hasilnya secara ringkas di tuangkan dalam bentuk tabel sebagai berikut.

Tabel Rekapitulasi Tes Hasil Belajar Siswa Siklus I dan II

No	Uraian	Hasil siklus I	Hasil siklus II
1.	Nilai rata-rata tes formatif	76,20	92
2.	Jumlah siswa yang tuntas	18	22
3.	Prosentase ketuntasan belajar	72%	88%

Dari tabel diatas dapat dijelaskan bahwa dengan menerapkan Model Pembelajaran *Realistic Mathematics Education* (RME) pada Siklus I diperoleh nilai rata-rata prestasi belajar siswa adalah 76,20 dan ketuntasan belajar mencapai 72,00% atau ada 18 siswa dari 25 siswa sudah tuntas belajar, sedangkan 7 siswa (28,00%) belum tuntas belajar. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pada siklus pertama secara klasikal siswa belum tuntas belajar, karena siswa yang memperoleh nilai > 69 hanya sebesar 72,00% lebih kecil dari presentase ketuntasan yang dikehendaki yaitu sebesar 85 %. Sedangkan

Siklus II diperoleh nilai rata-rata prestasi belajar siswa adalah : 90,00 dan ketuntasan belajar mencapai 88,00% atau ada 22 siswa dari 25 siswa sudah tuntas belajar, sedangkan 3 siswa (12,00%) belum tuntas. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pada siklus II secara klasikal siswa sudah tuntas belajar, karena siswa yang memperoleh nilai > 69 sebesar 88,00% lebih besar dari prosentase ketuntasan yang dikehendaki klasikal yaitu sebesar 85 %. Hal ini disebabkan karena siswa lebih terbiasa dengan model *Realistic Mathematics Education* (RME) sehingga siswa lebih mengerti dan memahami materi yang

dipelajari. Capaian secara menyeluruh tentang diagram berikut ini.
ketuntasan hasil belajar siswa dapat dilihat pada

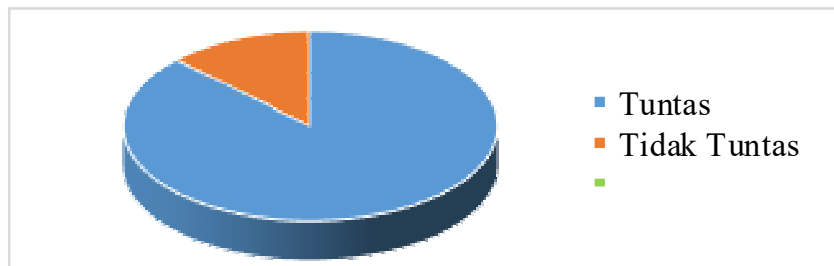


Diagram 1. Ketuntasan Hasil Belajar Siklus II

Berdasarkan capaian hasil belajar siswa pada diagram tersebut dapat disimpulkan bahwa hasil belajar pada siklus II dengan menggunakan *Realistic Mathematics Education* (RME) sudah tuntas belajar, tidak diperlukan perbaikan pada siklus berikutnya.

Tahap Refleksi dan Revisi

Dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar siklus II diperoleh informasi dari hasil pengamatan sebagai berikut : 1) Aktivitas siswa dalam pembelajaran secara menyeluruh capaiannya dari siklus I ke siklus II mengalami kenaikan yang signifikan, capaiannya sudah baik, berarti sudah tuntas dan tidak perlu perbaikan pada siklus berikutnya. Jika ingin menerapkan metode ini yang perlu diperbaiki dalam aktivitas siswa dalam pembelajaran adalah secara umum perhatian pada siswa secara menyeluruh. 2) Aktivitas guru dalam pembelajaran secara menyeluruh capaiannya dari siklus I ke siklus II mengalami kenaikan yang signifikan, semua indikator capaiannya sudah baik, Berarti sudah tuntas dan tidak perlu perbaikan pada siklus berikutnya, jika ingin menerapkan metode ini yang perlu diperbaiki dalam aktivitas guru dalam pembelajaran penerapan langkah-langkahnya harus sistematis. 3) Tingkat ketuntasan belajar siswa sudah mencapai 88,00% atau ada 22 siswa dari 25 siswa sudah tuntas belajar, sedangkan 3 siswa (12,00%) belum tuntas belajar, karena siswa yang memperoleh nilai > 69 sudah sebesar 88,00%

lebih besar dari persentase ketuntasan yang dikehendaki yaitu sebesar 85% berarti sudah tuntas dan tidak diperlukan perbaikan lagi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan selama dua siklus, hasil seluruh pembahasan serta analisis yang telah dilakukan dapat disimpulkan sebagai berikut.: 1) Pembelajaran dengan menggunakan Model Pembelajaran *Realistic Mathematics Education* (RME) dengan memperhatikan langkah-langkah pembelajaran tepat maka dapat meningkatkan aktivitas siswa dalam belajar dan mengelola pembelajaran bagi guru di kelas V SD Negeri Gending I Kecamatan Gending Kabupaten Probolinggo Tahun Pelajaran 2018/2019. 2) Ada peningkatan pemahaman penjumlahan dan pengurangan bilangan pecahan yang sangat baik dari siklus ke siklus berikutnya hingga capaian tingkat ketuntasan secara klasikal 88,00% setelah dilaksanakan pembelajaran dengan Model Pembelajaran *Realitic Mathematics education* (RME) pada siswa kelas V SD Negeri Gending I Kecamatan Gending Probolinggo Tahun Pelajaran 2018/2019.

Saran

Ada beberapa saran yang perlu ditimbangkan dalam pengembangan dengan model *Realistic*

Mathematics Education (RME) (1) Karena penelitian ini hanya dilakukan pada skala yang terbatas maka perlu dilakukan penelitian dengan skala yang lebih besar agar hasil yang didapatkan menjadi lebih akurat. (2) Agar dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar menjadi lebih menyenangkan maka sebagai guru hendaknya pandai-pandai memilih metode dan strategi agar proses dan hasil belajar menjadi lebih maksimal (3) Lembaga hendaknya memberikan kebebasan kepada guru untuk meningkatkan kompetensinya melalui penelitian dalam upaya memperbaiki pembelajaran di kelas yang menjadi tanggung jawabnya.

DAFTAR RUJUKAN

- Depdiknas. 2006. Bunga Rampai Keberhasilan Guru dalam Pembelajaran (SMA, SMK, dan SLB). Jakarta: Depdiknas.
- Dimiyati dan Mudjiono. 2009. Belajar dan Pembelajaran. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Dimiyati, Dr dan Drs. Mudjiono. 2006. Belajar dan Pembelajaran. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Dwijo Prijo Utomo, Ida Arijanny, 2008. *Matematika Untuk Kelas 5 SD/MI*, Jakarta. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Gravemeijer (1994: 42) <http://ironerozanie.wordpress.com/2010/03/03/realistic-pmr/>. Diakses tanggal 24 September 2010
- Kennedy, Leonard. 1994. *Guiding Children's Learning of Mathematics*. California: Wadsworth Publishing Company
- Masbied. 2010. Implementasi Pembelajaran Matematika Realistic tersedia di <http://www.masbied.com/2010/03/20/implementasi-pembelajaran-matematika-realistik-setting-kooperatif-materi-aritmetika-sosial-pada-siswa-kelas-vii-smp/>. Diakses 22 September 2011
- Scribd. 2011. Pembelajaran Matematika Realistic. Tersedia di <http://www.scribd.com/doc/52317899/Pembelajaran-Matemaika-Realistik>. Diakses 22 September 2011
- Sudjana, Nana. 2010. Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar. (Cett. XV). Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Wahidmurni, Alifin Mustikawan, dan Ali Ridho. 2010. Evaluasi Pembelajaran: Kompetensi dan Praktik. Yogyakarta: Nuha Letera.